

BAB IV

PERTIMBANGAN AMERIKA MENDUKUNG OPOSISI DI KONFLIK SURIAH

Bab keempat dari tulisan ini akan membahas analisa mengapa Amerika menggunakan Oposisi untuk melindungi kepentingan ekonomi dan keamanannya. Menganalisa apakah kebijakan Amerika memberikan keuntungan atau malah mendatangkan kerugian atas keterlibatannya dalam konflik Suriah.

Keterlibatan Amerika Serikat dalam mendukung Oposisi di Suriah tidak terlepas dari harapan Amerika untuk merealisasikan kepentingannya di kawasan Timur Tengah. Secara umum kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah meliputi: mengamankan akses strategis minyak di kawasan Teluk; mendukung dan melindungi kedaulatan Israel; mempertahankan pangkalan militer Amerika Serikat, terutama di negara-negara Teluk; membela negara dan rezim yang ramah; menentang gerakan Islam dan kelompok teroris seperti Hamas, Al-Qaeda, dan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) dan kepentingan lainnya yang mempengaruhi kepentingan Amerika dan sekutunya di kawasan Timur Tengah (Sarhan A. S., 2017)

A. Kepentingan Materi

Dari kepentingan-kepentingan yang disebutkan sebelumnya, penulis akan memfokuskan pembahasan sub-bab ini pada kepentingan materi Amerika Serikat, yakni mengamankan akses strategis minyak di kawasan Teluk dan melindungi kilang minyak yang melewati Suriah menuju Eropa juga Asia (Kibitiah, 2017).

Ketertarikan Amerika Serikat terhadap potensi minyak dikawasan Timur Tengah bermula di tahun 1913, dimana terjadi persaingan antara insinyur Inggris dan Perusahaan Soco-

ny². Persaingan yang tidak berimbang terjadi karena Inggris hanya mendapatkan 4% dari cadangan minyak dunia, sedangkan Amerika Serikat mendapatkan 70% cadangan minyak. Setidaknya selama Konferensi Lausanne berlangsung (1922-1923), ada tiga kelompok Amerika yang aktif untuk mendapatkan kekuasaan atas minyak (Maza, 1979). Salah satu kelompok tersebut adalah kelompok perusahaan-perusahaan minyak yang tergabung dalam *Standart Oil of New Jersey*, sebuah *holding company* yang pada tahun 1909 dibagi menjadi 34 perusahaan yang terpisah. Diantara perusahaan tersebut yang terkenal adalah Standard Oil of New York (Mobil), Standard Oil of Jersey (Exxon), Standard Oil of California (Chevron, sebelumnya dikenal Social) (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, 2014).

Pada awal tahun 1932-an, Raja Arab Saudi Abdul Aziz bin Abdul Rahman Alu Saud menyewa Karl S. Twitchell seorang insinyur Amerika untuk mengeksplorasi air (Maza, 1979, p. 273) dan mineral yang terdapat di gurun luas yang berbatasan dengan Teluk Persia (Kristanti, 2015). Twitchell kemudian menegosiasikan atas nama Standard Oil of California (SoCal)-sekarang dikenal *Arabian Oil Company* (AR-AMCO). Proyek ini kemudian dikelola oleh Perusahaan Peleburan dan Pengilangan Amerika (Princeton University).

Posisi strategis Timur Tengah telah menempatkannya dalam pemikiran politik luar negeri Amerika Serikat, sebab fungsi minyak dan gas alam yang digunakan dalam industri dan ekonomi sejak Perang Dunia II. Konsorsium Amerika Serikat dalam pertambangan Arab Saudi juga mendapatkan keuntungan yang penting bagi stabilitas ekonomi Amerika Serikat. Bahkan sbelum Perang Dunia II, lima perusahaan raksasa Amerika Serikat (Exxon, Mobil, Texaco, Social dan

² perusahaan minyak Amerika Serikat yang kemudian bergabung bersama Exxon dan membentuk ExxonMobil

Gulf) telah menguasai rantai produksi hingga pemasaran minyak Timur Tengah (Jatmika, 2000, pp. 161-162).

Tabel 4. 1 Potensi Minyak Dunia

Rank	Country	Reserves (millions of barrels), 2017 US EIA
1	Venezuela	300,878
2	Saudi Arabia	266,455
3	Canada	169,709
4	Iran	158,400
5	Iraq	142,503
6	Kuwait	101,500
7	United Arab Emirates	97,800
8	Russia	80,000
9	Libya	48,363
10	United State	39,230
11	Nigeria	37,062
12	Kazakhstan	30,000
13	China	25,620
14	Qatar	25,244
15	Brazil	12,999
16	Algeria	12,200
17	Angola	8,273

Sumber : <https://www.worldatlas.com/articles/the-world-s-largest-oil-reserves-by-country.html>

Potensi terbesar cadangan minyak dunia tujuhnya berada di kawasan Timur Tengah. Posisi cadangan minyak kedua diduduki oleh Arab Saudi sekutu Amerika. (Dillinger, 2019). Jumlah cadangan minyak Arab Saudi tercatat 17% dari seluruh cadangan minyak Dunia, diikuti Iran 10%, Irak 9%, Kuwait 6%, Libya 3% dan Qatar 2%.

Potensi minyak yang begitu besar, hingga dijuluki negara petrodollar mendorong Amerika Serikat mendukung Arab Saudi untuk membangun infrastruktur Trans Arabian Pipeline-proyek yang akan menghubungkan ladang-ladang minyak Arab Saudi dengan pelabuhan-pelabuhan di Libanon via Suriah. Jalur pipa ini akan dibiayai ARAMCO yang akan menjadi proyek penting di kawasan tersebut. Guna merealisasikan kepentingan tersebut, Amerika Serikat menempatkan tekanan-tekanan kepada Pemerintah Suriah agar meyetujui proyek tersebut (Little D. , 2003). Sayangnya keraguan Sukri al Kuwaiti untuk mengesahkan harapan Amerika Serikat, memancing CIA untuk merencanakan kudeta dan menggantikan al Kuwait dengan Husni al Za'im, seorang diktator yang dipilih CIA yang juga terpidana kasus penipuan (Kumparan, 2017). Memang, potensi minyak di Suriah tidak sebesar Arab Saudi, Iran maupun Qatar. Namun letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan laut mediterania telah menjadikannya sebagai penghubung jalur pipa di Timur Tengah (John Karkazis, 2013).

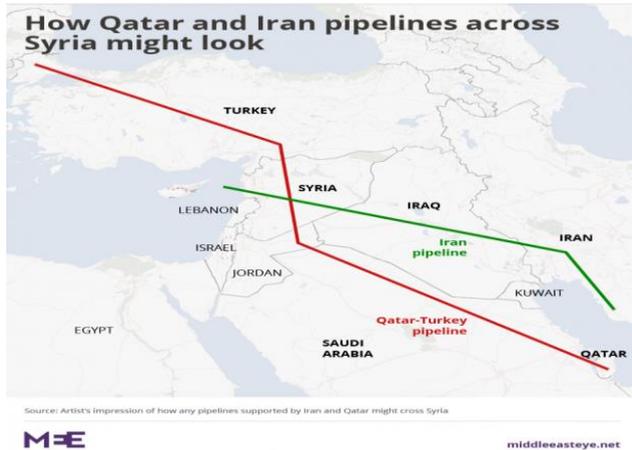
Deposit gas di Qatar yang mencapai 890 triliun kaki kubik menjadikan Qatar melakukan ekspor gas ke negara-negara di Eropa Barat. Harapannya, jalur pipa dapat menjadi cara paling efektif untuk menjalankan ekspor (Costigan, 2017). Tahun 2000, menjadi awal perang Amerika Serikat terhadap Bashar Assad, tatkala Qatar mengajukan proposal untuk membangun jaringan pipa sepanjang 1.500 km yang membentang dari Arab Saudi, melintasi Yordania, Suriah dan Turki (Kumparan, 2017). Dalam istilah geo-strategis, pipa mewakili perluasan pengaruh suatu bangsa. Ketergantungan ekonomi sangat erat kaitannya dengan pipa. Sebab, pipa menciptakan hubungan material antara dua negara atau lebih (Agency, 2008). Selain itu, Turki juga berharap mendapatkan keuntungan melalui jalur transit yang dimiliki Turki. Juga menjadi keuntungan bagi Arab Saudi dengan memberikan pijakannya pada wilayah Syiah yang mendominasi Suriah (Kumparan, 2017).

Keuntungan bagi sekutu-sekutu Arab melalui jalur minyak, tentu akan mengancam eksistensi sekutu Suriah, Rusia. Sehingga pada 2009, Assad mengumumkan tidak akan memberikan izin pembangunan jaringan pipa dari Qatar melalui Arab Saudi, Yordania, Suriah, Turki dan daratan Eropa. Tidak hanya itu, Assad justru mendukung “*Islamic Pipeline*” yang disetujui Rusia dari ladang gas Iran melalui Suriah dan pelabuhan Libanon (Kumparan, 2017). Lebih lanjut, Iran memiliki cadangan gas yang signifikan, sebesar 1.800 juta kaki kubik yang dapat memenuhi kebutuhan Iran dan menjadi negara importir serta sebagai upaya menantang keputusan Amerika Serikat yang melakukan isolasi atas Iran (Costigan, 2017).

Pada Juli 2011, Bassad Assad mengejar negosiasi jalur alternatif pipa dengan Iran dan Irak untuk membangun *Islamic Gas Pipeline* (IGP) yang bertujuan memasok gas ke Eropa. Jalur pipa ini terbentang sepanjang 3.100 mil dari South Pars ke Pantai Mediterania. Perlu diketahui South Pars merupakan ladang gas alam terbesar di dunia yang memiliki cadangan mencapai 51 triliun meter kubik. Pembangunan jalur ini diperkirakan memakan waktu 3-5 tahun dan menelan biaya sekitar 10 miliar dolar AS (John Karkazis, 2013). Nota kesepahaman (MoU) ditandatangani pada bulan Juli 2012 dan di awal tahun 2013, Irak menandatangani perjanjian kerangka kerja pembangunan jaringan pipa gas (Ahmed, 2013).

Setelah Bashar Assad menolak proposal jaringan minyak Qatar, Amerika Serikat, Eropa dan negara-negara Teluk termasuk Qatar memutuskan untuk mengatur pemberontakan terhadap Assad, guna memastikan impian pembangunan pipa dari Qatar yang melintasi Suriah menjadi kenyataan (Cochrane, 2017). CIA mengambil peran dengan mendanai kelompok-kelompok Oposisi Suriah. (Kumparan, 2017).

Gambar 4. 1 Jalur Minyak Qatar dan Iran yang Melewati Suriah



Sumber: <https://www.middleeasteye.net/big-story/pipelineistan-conspiracy-war-syria-has-never-been-about-gas>

B. Kepentingan Non-Materi

Sedangkan kepentingan non-materi yang ingin dicapai Amerika adalah memiliki reputasi yang baik untuk mempengaruhi pihak lain. Bentuk dari pengaruh yang dilakukan oleh Amerika dengan membangun aliansi dengan institusi negara maupun non-negara.

Bagi Amerika Serikat, musuh aliansinya adalah musuhnya. Maka hambatan ancaman terhadap Arab Saudi, Qatar dan Israel akan menjadi batu sandungan yang sama bagi kepentingan Amerika Serikat. Sehingga, untuk mendukung posisi aliansinya, Amerika Serikat kerap membenarkan tindakan oposisi Suriah untuk menurunkan Rezim Bashar Assad.

Ekspansi Iran melalui poros Syiah Iran-Irak-Suriah juga Hizbullah di Lebanon dan Yaman telah mengepung posisi Arab Saudi. Konflik antara Arab Saudi dan Iran semakin panas dengan diangkatnya isu Sunni-Syiah (Antaraneews, 2016). Revolusi Iran tahun 1979 cukup mempengaruhi negara-negara

di Timur Tengah. Pengaruh tersebut berupa munculnya gerakan-gerakan Islam “radikal”, “fundamentalis”, militan maupun “ekstrem”. Biasanya kelompok ini dikenal sebagai kelompok anti kemapanan atau “kelompok-kelompok Iran” (Sahide, 2013, p. 92).

Arab Saudi dan Iran adalah dua negara yang saling merebutkan kekuasaan dalam mendominasi kawasan Timur Tengah. Masing-masing mengikuti sekte yang yang utama dalam Islam-Arab Saudi memandang mereka memiliki kekuatan Muslim Sunni dan menguasai dua kota suci, sementara Iran mayoritasnya adalah Muslim Syiah (BBC, 2017). Setelah Jumat berdarah di Arab Saudi salah satu keinginan Iran dalam menyaingi Madinah dan Mekkah adalah menjadikan kota Qom sebagai tempat suci kaum Syiah, kota ini terletak 100 km selatan Teheran (Jatmika, 2000, p. 121).

Perselisihan kedua pandangan ini bermula setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Saat itu kaum Sunni mengangkat Abu Bakar sebagai pengganti kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang dilanjutkan oleh Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Menurut kelompok Syiah, pengganti yang pantas adalah Ali bin Abi Thalib. Sebab Ali bin Abi Thalib adalah menantu Nabi Muhammad SAW dan dipercayai jika Ali bin Abi Thalib mendapat perintah langsung dari Nabi Muhammad SAW. Dampaknya, kaum Syiah menolak kepemimpinan tiga orang pemimpin sebelum Ali bin Abi Thalib (Debora, 2017).

Sebelum tahun 1979, Arab Saudi menjadi rumah bagi kelahiran Islam. Namun, pasca 1979, Iran lahir dengan membawa revolusi Republik Islam yang dibawa oleh Ayatollah Ruhollah Khomeini (Jatmika, 2000, p. 111). Ayatollah Ruhollah Khomeini menginginkan Revolusi Islam Iran dapat mempengaruhi bangsa Sudan, Lebanon, Aljazair, Afganistan Mesir, Khasmir dan titik penjurur lainnya. Ketakutan akan ekspor revolusi tersebut mendominasi sebagian negara di Timur Tengah. Bahkan, selama 17 tahun terakhir, perselisihan

keduanya semakin tajam. Pecahnya Perang Teluk Parsi I (1980-1988), yang melibatkan Iran dan Irak. Saat itu, Saddam Husain sebagai seorang penganut Sunni menduduki kekuasaan dengan didukung negara Yordania, Mesir, Yaman (Utara), Maroko, negara-negara *Gulf Cooperation Council* (GCC) dan negara-negara Barat lainnya (Sahide, 2013, pp. 92-93). Iran tidak segan-segan menggunakan upaya menggulingkan Rezim Saddam Hussein (BBC, 2017). Guna melawan Iran, Arab Saudi bersedia memberikan dana hibah sebesar \$25 miliar dan mendesak negara-negara teluk untuk menyumbangkan dana bagi Irak (Debora, 2017).

Konflik keduanya mengalami percepatan pada tahun 2011 melalui pemberontakan yang menyebabkan ketidakstabilan wilayah, berbagai konflik ini juga menjadi cara untuk meraih perluasan pengaruh Arab Saudi dan Iran khususnya Suriah, Bahrain dan Yaman. Kekhawatiran Arab Saudi semakin membuncah tatkala dalam banyak persaingan Iran memenangi persaingan regional. Hal ini memaksa Arab Saudi untuk bekerja keras dengan memperkuat hubungan sesama rezim pro-Sunni seperti Uni Emirat Arab, Kuwait, Bahrain, Mesir dan Yordania. Tak mau kalah, Iran pun menjalin hubungan baik dengan Pemerintah Suriah dan kelompok milisi pro-Iran termasuk Hizbullah di Lebanon (BBC, 2017).

Selain Hizbullah, Iran juga membekingi kelompok Houthi di Yaman. Kelompok ini berhasil mengambil alih ibukota Sanaa pada 2014-2015. Akibatnya Arab Saudi dan delapan negara mayoritas Sunni menggempur Houthi sejak Maret 2015 sampai September 2017. Serangan oleh Arab Saudi dibalas oleh Houthi dengan serangan berkali-kali mengirinkan rudal jarak jauh yang melewati perbatasan Arab Saudi (Tirto.id, 2017).

Tidak tanggung-tanggung, pada 4 September 2013, John Kerry, Sekretaris Negara Amerika Serikat pada *hearing* kongres Amerika Serikat menyampaikan bahwa kerajaan-kerajaan Arab menawarkan pembiayaan atas intervensi Amerika Seri-

kat di Suriah untuk menggulingkan Bashar Assad. John Kerry mengatakan (Kumparan, 2017),

“With respect to Arab countries offering to bear costs of (an American invansion) to topple Assad, the answer is profoundly Yes, they have. That offer is on the table.” (GlobalResearch, 2013).

Posisi Arab Saudi sebagai pemimpin dunia Arab yang terancam melalui Iran di Suriah, memaksa Amerika Serikat untuk menghambat menguatnya Assad di kancah internasional dengan mengerahkan tekanan dan mengisolasi Damaskus (Goodarzi, 2013, p. 51)

Tidak hanya di Suriah, konflik berkepanjangan antara Arab Saudi dan Iran dalam kekerasan di Yaman pun, telah menarik Amerika untuk turut serta dalam konflik. Pasca direbutnya ibukota Sanaa oleh Hizbullah. Kelompok Houthi yang didukung Iran menyalahkan Amerika Serikat dan aliansinya, Arab Saudi. Abdel Malek al-Houthi berkomentar bahwa agresi di kota Sanaa telah diperintahkan dari Washington sebelum diperintahkan dari Riyadh (VOA, 2016).

Selain aktor negara yang mengancam eksistensi Arab Saudi. Ada pula kelompok-kelompok Islam yang mengancam Arab Saudi seperti Kelompok Jihadis Al Qaeda. Posisi Al Qaeda dalam konflik Suriah menjadi ancaman tersendiri bagi Amerika Serikat dan Arab Saudi. Sebab, jika runtuh negara Suriah di bawah Assad dan Negara Irak yang lemah menciptakan potensi didudukinya kekuasaan yang baru oleh kelompok Al Qaeda (The National Interest, 2016).